



Penampilan salah satu kontingen dalam hari pertama Festival Kethoprak di Grha Budaya, Taman Budaya Embung Giwangan (TBEG), Umbulharjo, Minggu (7/6) malam.

► FESTIVAL KETHOPRAK JOGJA

Sejarah Mataram Jadi Tema Utama

Festival Kethoprak tingkat Kota Jogja tak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga diarahkan sebagai ruang aktualisasi budaya dan penguatan identitas kota berbasis sejarah, dengan mengangkat tema Mataram pasca Perjanjian Giyanti hingga sebelum peristiwa Geger Sepahi. Festival yang digelar dalam rangka Hari Ulang Tahun ke-79 Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja ini dibuka di Grha Budaya Taman Budaya Embung Giwangan (TBEG), Umbulharjo, Minggu (7/6) malam. Kegiatan akan berlangsung selama tiga hari hingga Selasa (9/6) dengan pementasan dimulai setiap pukul 19.00 WIB.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Jogja, Yeti Martanti, menegaskan festival ini menjadi bagian dari upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan melalui ruang ekspresi bagi seniman. "Dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan perlu kiranya dukungan terhadap kegiatan-kegiatan termasuk Festival Kethoprak ini yang menjadi media aktualisasi dari kebudayaan," ujarnya saat membuka festival,



Menurutnya, kebutuhan akan pertunjukan ketoprak berkualitas semakin terasa, sehingga festival ini diharapkan mampu melahirkan karya kreatif sekaligus memperkuat posisi Jogja sebagai kota budaya. "Ketoprak tidak hanya sebagai pertunjukan estetika saja, namun juga memberi misi untuk penyadaran budaya dalam konteks peradaban dan masyarakat," katanya.

Pada tahun ini, festival diikuti 14 kementren yang terbagi dalam tujuh kontingen, masing-masing terdiri dari dua kementren. Setiap kontingen menampilkan pementasan berdurasi 45 menit. Tema yang diangkat yakni periode Mataram setelah Perjanjian Giyanti hingga sebelum peristiwa Geger Sepahi. Penilaian dilakukan berdasarkan naskah dan pertunjukan, dengan fokus pada keaktoran, harmoni, dramatik, kreativitas, dan iringan. "Penilaian ini berdasarkan pada naskah

dan pertunjukan dengan kriteria keaktoran yang menjadi fokus utama penilaian kemudian juga harmoni, dramatik, kreativitas dan iringan," kata Yeti.

Wakil Wali Kota Jogja, Wawan Harmawan, menilai festival ini menunjukkan bahwa pembangunan kota tidak hanya berfokus pada infrastruktur, tetapi juga penguatan sumber daya manusia berbasis budaya. "Ini menunjukkan bahwa pembangunan Kota Yogyakarta itu bukan hanya infrastruktur. Tapi bagaimana SDM, khususnya kebudayaan ini," kata Wawan. Ia menyebut kekuatan budaya menjadi daya tarik utama Jogja dibanding kota lain, terlebih dengan keberadaan Keraton sebagai bagian dari identitas kota.

Wawan juga mengapresiasi antusiasme masyarakat yang memadati lokasi acara, di mana seluruh kursi terisi penuh saat malam pembukaan. Bahkan, beberapa penonton harus berdiri karena tak mendapatkan kursi.

Ia berharap ke depan pembangunan berbasis budaya terus ditingkatkan, termasuk dalam menjaga kualitas pertunjukan ketoprak agar tetap berlandaskan sejarah. (Arie Fajar Hidayat/*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Wakil Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 04 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005